

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Utang luar negeri Indonesia mencakup utang luar negeri sektor publik (pemerintah dan bank sentral) dan sektor swasta dalam bentuk antara lain pinjaman (*loan agreement*), utang dagang (*trade credit*), surat utang (*debt securities*), kas dan simpanan (*currency and deposits*), dan kewajiban lainnya. Utang luar negeri sangat bermanfaat sebagai salah satu sumber pelengkap pembiayaan pembangunan di berbagai bidang seperti infrastruktur, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Selain itu, utang luar negeri juga bermanfaat sebagai sumber pembiayaan proyek strategis di dalam negeri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas dan pertumbuhan ekonomi.

Cyrillus (2002) berpendapat bahwa sebagian besar negara-negara berkembang menggunakan pinjaman luar negeri untuk mendorong pembangunan ekonomi, meskipun tidak sedikit negara berkembang terjebak dalam perangkap utang luar negeri (*debt trap*). Pernyataan Cyrillus (2002) menunjukkan proses pembangunan ekonomi yang berkelanjutan pada negara berkembang membutuhkan jumlah anggaran dana yang tidak sedikit sehingga negara yang memiliki keterbatasan anggaran untuk membiayai pembangunan ekonomi dan meminta bantuan dari negara lain berupa bantuan pinjaman luar negeri atau utang luar negeri. Negara berkembang yang melakukan pinjaman luar negeri secara terus-menerus dan tidak terkontrol menyebabkan negara tersebut terperangkap dalam *debt trap*.

Sejak krisis dunia pada awal tahun 1980-an, masalah utang luar negeri banyak terjadi di negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, yang semakin memburuk. Negara-negara tersebut semakin terjerumus dalam krisis utang luar negeri, walaupun ada kecenderungan bahwa telah terjadi perbaikan atau kemajuan perekonomian. Peningkatan pendapatan per kapita atau laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu negara belum bisa diartikan sebagai negara maju. Besar kecilnya jumlah utang luar negeri yang dimiliki oleh banyak negara yang sedang berkembang disebabkan oleh adanya defisit neraca pembayaran, kekurangan dana investasi pembangunan yang tidak dapat ditutupi dengan sumber dana dari dalam negeri, angka inflasi yang tinggi, dan ketidakefisienan struktural di dalam perekonomiannya.

Menurut data dari Bank Indonesia, utang luar negeri Indonesia cenderung meningkat sejak tahun 2010. Jika posisi utang luar negeri dilihat berdasarkan kelompok peminjam, yaitu terdiri dari utang pemerintah dan bank sentral serta swasta, total utang luar negeri Indonesia mencapai US\$310,730 milyar pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2016, total utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan menjadi US\$320,006 milyar. Utang luar negeri Indonesia juga meningkat pada tahun 2017, menjadi sebesar US\$352,469 milyar. Pada tahun 2018, peningkatan utang terbanyak dengan total US\$375,430 milyar. Dan peningkatan terus terjadi hingga tahun 2019, total utang luar negeri Indonesia mencapai US\$403,446 milyar. Peningkatan dan penurunan utang luar negeri ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal yang terjadi selama periode tahunan.

Dalam penelitian ini, terdapat variabel nilai tukar yang diduga mempengaruhi utang luar negeri. Nilai tukar dapat mengalami kenaikan (apresiasi) dan penurunan (depresiasi). Setiap negara memiliki mata uang yang berbeda-beda sesuai dengan ketentuan negaranya. Namun, dalam kegiatan internasional seperti perdagangan internasional dan pembayaran utang luar negeri, jenis mata uang yang digunakan adalah mata uang internasional yang memiliki kestabilan yang kuat contohnya adalah Dollar Amerika Serikat. Hal ini didasarkan pada kesepakatan internasional di seluruh negara. Dalam pasar bebas, kurs akan berubah mengikuti perubahan permintaan dan penawaran. Apabila terdapat kondisi dimana permintaan pasar internasional cukup elastis, hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik yang akan meningkatkan harga saham yang tercermin pada IHSG, namun sebaliknya apabila emiten mempunyai hutang dalam bentuk Dollar dan membeli produk dalam negeri maka akan menurunkan harga saham (Kewal, 2012).

Dampak dari pelemahan nilai tukar Rupiah dapat memperbesar utang luar negeri Indonesia. Nilai tukar yang digunakan merupakan perbandingan nilai tukar Rupiah per Dollar AS yang merupakan nilai tukar tengah. Menurut data dari Bank Indonesia, pada tahun 2015 nilai tukar Rupiah sebesar Rp13.795,00 per USD. Nilai tukar Rupiah menguat atau terapresiasi menjadi Rp13.436,00 per USD pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017, nilai tukar Rupiah melemah atau mengalami depresiasi menjadi Rp13.548,00 per USD. Peningkatan signifikan penurunan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS terjadi pada tahun 2018, yaitu

mencapai Rp14.481,00 per USD. Nilai tukar kembali menguat pada tahun 2019, yaitu mencapai Rp13.901,00 per USD.

Pelemahan nilai tukar Rupiah ini membuat utang luar negeri yang harus dibayar oleh Indonesia menjadi lebih tinggi. Dengan contoh skenario: utang luar negeri Indonesia sebesar US\$100 saat nilai tukar Rupiah Rp13.000,00 per USD, sehingga uang yang harus disiapkan untuk mengembalikannya sebesar Rp1.300.000,00. Setahun kemudian, saat akan membayar utang tersebut, nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi menjadi Rp14.000,00 per USD, sehingga pengembalian utang luar negeri mencapai Rp1.400.000,00. Perhitungan ini belum mencakup seluruh biaya yang harus dibayarkan seperti biaya bunga untuk melunasi utang luar negeri itu sendiri.

Variabel lain yang diduga mempengaruhi utang luar negeri di Indonesia adalah cadangan devisa. Posisi cadangan devisa dapat menunjukkan kemampuan suatu negara untuk melakukan pembayaran terhadap kegiatan internasional yang dilakukannya. Semakin banyak cadangan devisa suatu negara juga dapat menunjukkan kekuatan dalam perdagangan internasional, yaitu negara lebih banyak melakukan ekspor dan lebih sedikit melakukan impor. Posisi cadangan devisa Indonesia menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2015 sebesar US\$105,931 juta. Kemudian naik menjadi US\$116,362 juta pada tahun 2016. Peningkatan kembali terjadi sampai tahun 2017 menjadi US\$130,196 juta. Pada tahun 2018, total cadangan devisa mengalami penurunan menjadi US\$120,654 juta. Kenaikan cadangan devisa kembali terjadi dengan total US\$129,183 juta pada tahun 2019.

Selain cadangan devisa, PDB juga dapat menunjukkan seberapa besar pinjaman yang dapat dilakukan oleh suatu negara berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 17 tahun 2003 bahwa rasio utang maksimal adalah sebesar 60 persen. Jika rasio utang luar negeri lebih besar dari 60 persen, maka situasi ini dapat dikatakan sebagai kondisi perekonomian yang rawan. Dalam penelitian ini, jenis PDB yang digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap utang luar negeri Indonesia adalah PDB berdasarkan pengeluaran dengan harga konstan 2010. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah PDB pada tahun 2015 sebesar Rp8.982.517 milyar. Pada tahun 2016, PDB meningkat menjadi Rp9.434.613 milyar. Lalu pada tahun 2017, PDB meningkat lagi dan mencapai Rp9.912.928 milyar. Sampai tahun 2018, peningkatan PDB terus berlanjut dengan total Rp10.425.397 milyar. PDB mengalami peningkatan secara terus menerus sampai tahun 2019 dengan total Rp10.949.037 milyar.

Perekonomian tidak lepas dari kata ekspor dan impor yang masuk dalam kategori perdagangan internasional. Kenaikan volume ekspor dan impor tentunya berdampak pada perekonomian suatu negara dimana pada saat ini ekspor dan impor menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang sangat besar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2015 total nilai ekspor Indonesia sebesar US\$150,366 juta dan impor sebesar US\$142,695 juta. Ekspor meningkat menjadi US\$145,186 juta dan impor menurun menjadi US\$135,653 juta pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2017, ekspor kembali meningkat menjadi US\$168,811 juta dan diikuti peningkatan impor menjadi US\$156,925 juta. Ekspor dan impor mengalami peningkatan sampai tahun 2018

menjadi sebesar US\$180,215 juta dan US\$188,711 juta. Pada tahun 2019, ekspor maupun impor mengalami penurunan kembali menjadi US\$167,683 juta dan US\$170,727 juta.

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan utang luar negeri terhadap variabel makroekonomi Indonesia dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi utang luar negeri. Periode penelitian yang digunakan merupakan data tahunan dari tahun 1995 sampai 2019 sebanyak 25 tahun. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu metode analisis regresi berganda dengan *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Error Correction Model (ECM)*. Metode ini digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, selanjutnya dipilih topik yang lebih spesifik dan dirumuskan dalam penelitian yang berjudul “**Determinan Utang Luar Negeri Indonesia dengan Pendekatan *Error Correction Model (ECM)*”**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Utang luar negeri menjadi salah satu unsur yang tidak terpisahkan dari proses pembiayaan pembangunan bagi suatu negara, khususnya negara-negara berkembang seperti Indonesia. Perkembangan jumlah utang luar negeri Indonesia dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan. Tentu saja, peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan fungsi dari utang luar negeri itu sendiri, utang luar negeri dapat membantu perekonomian negara dengan cara pembiayaan proyek dalam negeri yang pada akhirnya akan menjadi sumber pendapatan negara.

Dalam jangka pendek, utang luar negeri dapat menutup defisit APBN, dan hal ini jauh lebih baik dibandingkan dengan pencetakan uang baru dengan alasan mencegah inflasi. Pembiayaan yang telah dialokasikan dapat dilihat dalam bentuk fisik seperti pembangunan jalan di kota-kota maupun desa-desa yang ada di Indonesia, pembangunan fasilitas umum, dan sebagainya.

Namun pada jangka panjang, peningkatan utang yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan permasalahan ekonomi yang disebut dengan risiko jebakan utang (*debt trap*), dimana utang sudah terlalu membebani anggaran negara untuk membayar angsuran pokok utang beserta bunganya.

Negara juga sering mengalami masalah *saving investment gap* yang merupakan fenomena suatu negara mengalami kesenjangan tabungan investasi. Dalam literatur ekonomi pembangunan, dikatakan bahwa jika suatu negara mengalami kesenjangan tabungan-investasi, maka negara tersebut membutuhkan aliran modal masuk netto untuk menutup kesenjangan antara tabungan dengan investasi sehingga utang luar negeri sering terjadi akibat dari kesenjangan ini.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dijadikan sebagai dasar kajian, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan utang luar negeri, nilai tukar, cadangan devisa, PDB, impor, dan ekspor di Indonesia selama periode tahun 1995-2019?
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari nilai tukar, cadangan devisa, PDB, impor, dan ekspor terhadap utang luar negeri di Indonesia selama periode tahun 1995-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui perkembangan utang luar negeri, nilai tukar, cadangan devisa, PDB, impor, dan ekspor di Indonesia selama periode tahun 1995-2019.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari nilai tukar, cadangan devisa, PDB, impor, dan ekspor terhadap utang luar negeri di Indonesia selama periode tahun 1995-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah dan memperluas wawasan serta rujukan dalam ilmu pengetahuan berdasarkan pada teori-teori yang ada.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan bahan referensi bagi penulis lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap utang luar negeri di Indonesia.